

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaannya. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik di masa mendatang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap gerak langkah dari perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, pada intinya, bertujuan untuk memmanusiakan manusia, mendewasakan, serta merubah perilaku, dan meningkatkan kualitas hidup.

Pada kenyataannya, pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman dan melalui usaha pendidikan diasumsikan bahwa pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh individu akan lebih tepat dan lebih baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam lingkungannya.

Pendidikan hendaknya dilakukan melalui proses normatif (berdasarkan aturan dan tata cara) dan humanisasi (memperhatikan sifat-sifat manusia secara kodrati), sehingga kita memiliki pegangan tertentu bahwa yang kita didik adalah manusia dengan segala karakteristiknya. Untuk itu, di dalam pendidikan terdapat

proses pembelajaran, pembelajaran dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar, atau secara singkat, membelajarkan siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamzah (2008:V) bahwa, pembelajaran akan membuat siswa: (1) belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajaran, atau (2) mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa siswa dan guru merupakan komponen utama dalam proses belajar mengajar, di mana kedua komponen tersebut saling berinteraksi. Guru berperan untuk membantu siswa agar belajar secara aktif dan kreatif, sedangkan siswa menerima berbagai konsep atau pengetahuan yang ditransformasikan guru. Dalam melaksanakan proses pembelajaran tersebut, guru memiliki peranan penting dalam membimbing anak didiknya untuk mengembangkan potensi diri agar bermanfaat bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Dalam proses pembelajaran, belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam mencapai perkembangan individu dan mempermudah pencapaian tujuan institusional suatu lembaga pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh. Surya (1985:23): bahwa, “belajar ialah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan”. Dari ungkapan tersebut dapat difahami bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan guna memperoleh perubahan perilaku yang baik dalam pengetahuan, keterampilan, serta sikapnya. Pendapat lain dikemukakan

oleh Gagne (1984:13) bahwa: “belajar adalah sebagai proses di mana suatu organisma berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Selanjutnya Hendry. E Garret mengatakan bahwa” belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons.

Aplikasi terbaru dari pandangan behaviorial dalam belajar adalah manajemen diri, yaitu membantu siswa agar mampu mengontrol kegiatan belajarnya. Peran siswa dalam kegiatan belajarnya merupakan perhatian utama bagi para pendidik saat ini. Hal ini dikarenakan pada diri generasi muda terutama para pelajar sekarang kurang menunjukkan sikap atau perilaku serta tanggung jawab yang tinggi dalam suatu proses pembelajaran, ini terjadi dikarenakan kurangnya suatu bimbingan, arahan dan perhatian yang khusus diantaranya peran orang tua dan guru. Peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya sangat diperlukan dan berpengaruh bagi perkembangan pribadinya, baik itu dari sikap dan perilakunya, tutur katanya, serta rasa tanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya. Di lingkungan sekolah kepribadian siswa dapat terlihat melalui suatu proses pembelajaran, yakni dilihat melalui sikap baik atau buruk, tutur kata yang sopan atau taat tidaknya pada peraturan kelas serta sekolah dll. Namun kenyataannya, dari sikap-sikap tersebut hanya sedikit siswa yang memiliki kepribadian baik dan mengerti akan kedisiplinan diri. Tentu saja, di sini peran guru sebagai pendidik dan pembimbing siswa sangat membantu dalam

proses pembentukan dan perkembangan siswa dalam hal menanamkan rasa kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada siswa. Sering kali seorang guru kurang memberikan perhatian akan sikap dan perilaku siswa di sekolah, misalnya siswa enggan dan tidak peduli akan tugas-tugas yang diberikan guru, datang ke sekolah dan ke kelas seenaknya, berkata tidak sopan, tidak adanya rasa menghargai dan bersosialisasi. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya peraturan yang tegas dari para pendidik untuk dijadikan sebagai tolak ukur bagi siswa, sehingga membuat siswa tidak memiliki rasa tanggung jawab dan kedisiplinan.

Dengan demikian, agar siswa memiliki tanggung jawab yang tinggi baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, diperlukan penerapan manajemen diri yang diawali dari kegiatan pembelajaran. Begitu pula dengan pendidikan kesenian terutama seni tari yang mana proses pembelajarannya memerlukan suatu perhatian khusus seperti: keuletan, keteguhan, ketekunan, kerajinan dan kedisiplinan diri. Hal ini disebabkan karena pendidikan seni tari memiliki karakteristik tersendiri, di mana keterampilan menari menjadi fokus utama.

Secara umum manajemen diri terdiri dari tiga langkah utama, yaitu menentukan tujuan, memonitor dan mengevaluasi kemajuan dan memberikan penguatan diri. Untuk lebih jelasnya ketiga langkah tersebut dapat dilihat pada uraian berikut :

a. Menentukan tujuan

Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu menyusun tujuannya sendiri, di mana perilaku seseorang menentukan tercapainya tujuan yang diinginkan. Berdasarkan hal tersebut peran guru sangat dibutuhkan guna

membimbing siswa dalam menyusun tujuan belajarnya, sehingga bisa dijadikan pedoman perilakunya sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Begitu pula dalam pembelajaran seni tari, menentukan tujuan sangatlah diperlukan bagi siswa guna meningkatkan kinerja dan prestasi belajar untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan konsisten.

b. Memonitor dan Mengevaluasi kemajuan

Setelah siswa mampu menentukan tujuan belajarnya, selanjutnya siswa diharapkan dapat merasakan perubahan perilakunya, terutama dalam pembelajaran seni tari di mana di dalamnya terdapat banyak tugas serta waktu yang diperlukan guna mempraktekkan keterampilan menarinya. Di sini siswa belajar untuk memonitor diri atas segala bentuk perilakunya yang kemudian dievaluasi untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Biasanya kunci untuk mendapatkan keputusan yang akurat dalam mengevaluasi diri siswa adalah pengecekan hasil evaluasi oleh guru secara periodik. Dalam pembelajaran seni tari ini, setelah siswa selesai dengan kegiatan menarinya biasanya siswa selalu melihat atau mempelajari kembali kegiatan yang sudah ada dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dari sebelumnya, dimana nilai tersebut dapat dijadikan ukuran atas kemampuan siswa. Dengan begitu perkembangan hasil yang diperoleh siswa dari suatu pembelajaran bisa memotivasi dan meningkatkan kemandirian siswa. Jadi tanggung jawab untuk melakukan monitoring dan manajemen perilaku siswa ada di tangan siswa itu sendiri.

c. Penguatan diri

Langkah terakhir dalam manajemen diri adalah penguatan diri siswa (self reinforcement). Di mana penguatan diri selain terjadi ketika seseorang memberikan hadiah kepada dirinya sendiri karena sukses mencapai prestasi juga dapat terjadi saat seseorang dengan menghukum dirinya karena gagal mencapai prestasi. Penguatan diri untuk melihat kesuksesan dan kegagalan siswa dalam mencapai sebuah prestasi sangatlah diperlukan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam pembelajaran seni tari melalui penguatan diri pada siswa diharapkan akan mendorong dan memotivasi dirinya untuk lebih berprestasi.

Ketiga langkah utama dalam manajemen diri pada pembelajaran seni tari sangat diperlukan dan dibutuhkan siswa guna mencapai hasil dan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian melalui pembelajaran seni tari diharapkan adanya perubahan sikap atau perilaku siswa seperti siswa menjadi berdisiplin waktu dalam belajar (dalam mengikuti latihan menari dan berdisiplin dalam mematuhi aturan yang ada), sehingga menciptakan rasa saling menghargai sesama teman, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi serta siswa menjadi giat dalam mengerjakan tugas-tugas dan latihan-latihan yang diberikan guru. Dengan menanamkan konsep manajemen diri diharapkan siswa dapat lebih mandiri dalam mengembangkan potensi dirinya untuk menunjang kebutuhan hidupnya di masa mendatang.

Proses pembelajaran seni tari memang memerlukan waktu yang cukup panjang atau lama, karena untuk menanamkan pemahaman manajemen diri kepada siswa diperlukan adanya ketekunan, keuletan dan kesabaran dengan tujuan

agar siswa mampu atau mau bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Namun hal ini tidak mudah, karena biasanya tanpa bimbingan guru, siswa akan bersikap acuh dan tidak peduli, padahal hal tersebut merupakan investasi yang berharga bagi masa depannya.

Langkah yang harus ditempuh guru dalam mendorong siswa agar mampu melakukan manajemen diri, salah satunya dengan menanamkan rasa kedisiplinan diri pada siswa. Di mana kedisiplinan diri siswa merupakan faktor pendukung dan penunjang terhadap peningkatan proses pembelajaran, terutama pada pembelajaran seni tari. Oleh karena itu diperlukan kerja sama yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai pengembangan manajemen diri dalam pembelajaran seni tari bidang studi seni dan budaya pada siswa kelas VII - A di SMP Negeri I Panumbangan.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada uraian dalam latar belakang, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang terdapat dalam diri siswa yaitu mengenai bentuk ketidaksiplinan diri siswa dalam belajar. Untuk itu, dalam mengupayakan agar siswa memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri dalam pembelajaran seni tari, maka diperlukan model pembelajaran manajemen diri dalam diri siswa. Untuk memperjelas permasalahan di atas maka dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran seni tari dengan menggunakan manajemen diri ?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa setelah diterapkannya manajemen diri ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis dan mengevaluasi proses pembelajaran seni tari dengan menggunakan manajemen diri.
2. Ingin memperoleh gambaran tentang prestasi belajar siswa setelah diterapkannya manajemen diri dalam pembelajaran seni tari.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar terutama dalam proses pembelajaran seni tari dan hasilnya dapat bermanfaat bagi :

1. Lembaga : Bisa dijadikan sebagai bahan masukan dan pengayaan dalam penggunaan model-model pembelajaran khususnya dalam pembelajaran seni tari.
2. Guru : Untuk memperluas wawasan pengetahuan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran sehingga PBM menjadi lebih berkualitas..

3. Peserta : Dengan ditanamkannya manajemen diri diharapkan, baik sikap maupun perilaku siswa dapat berubah menjadi lebih baik, terarah dan teratur.
4. Peneliti : Dapat menambah wawasan dan pengalaman serta dapat dijadikan perbandingan antara ilmu yang sudah dipelajari dengan praktek yang ada di lapangan.

E. Asumsi

Dalam penelitian ini peneliti mengemukakan asumsi, bahwa melalui penerapan model pengembangan manajemen diri dalam proses pembelajaran seni tari dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta menjadikan siswa menjadi mandiri dan memiliki manajemen yang baik.

F. Hipotesis Penelitian

Adapun yang menjadi hipotesis :Jika model pengembangan manajemen diri diterapkan dalam pembelajaran seni tari, maka segala bentuk sikap atau perilaku siswa akan berubah. Antara lain dengan tumbuhnya rasa kedisiplinan diri pada siswa yaitu disiplin dalam waktu belajar, disiplin dalam latihan, disiplin dalam mentaati peraturan kelas dan sekolah, menciptakan rasa saling menghargai sesama teman serta menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga prestasi belajarnya menjadi meningkat.

G. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat di mana model pengembangan manajemen diri sebagai variabel terikat atau dependent dan yang variabel bebasnya adalah hasil belajar seni tari siswa SMP Negeri I Panumbangan.

